

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Politik

Kata Latin "komunikasi" berarti "berbagi" atau "menjadi bagian bersama". Komunikasi adalah upaya untuk menciptakan kesamaan, menurut definisi kebahasaan (Murtiadi et al., 2015). Penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dan proses di mana komunikan memberikan tanggapan pada informasi tersebut juga dikenal sebagai komunikasi

Komunikasi politik terdiri dari penyampaian pesan politik, retorika, dan pidato yang digunakan dalam proses kampanye. Ada banyak aspek komunikasi politik yang terkait (Susanto, n.d. 2013) Setiap komponen komunikasi politik memiliki fungsi unik, meskipun aplikasinya tetap berhubungan secara langsung atau tidak langsung (Nimmo, 2007: 114). Komunikasi politik terdiri dari lima bagian:

1. Komunikator Politik,
2. Pesan Politik
3. Media yang digunakan dalam komunikasi politik,
4. Khalayak komunikasi politik,
5. Akibat yang ditimbulkan dari komunikasi dalam politik.

Denton dan Woodward dalam McNair (McNair & Brian, n.d.) mendefinisikan komunikasi politik sebagai:

pure discussion about the allocation of public resources (revenues), official authority (who is given the power to make legal, legislative and executive decision), and official sanctions (what the state rewards or punishes).

Menurut Denton dan Woodward, komunikasi politik adalah kajian tentang bagaimana sumber daya publik atau otoritas pejabat didistribusikan. Hal ini mencakup otoritas untuk dalam membuat keputusan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif,

serta hukuman resmi yang diberikan oleh negara, baik dalam bentuk kompensasi maupun hukuman. Namun, McNair (2003), yang merujuk pada Denton dan Woodward, lebih menekankan aspek intensionalitas dalam komunikasi politik. McNair mendefinisikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang bertujuan politik, yang mencakup :

1. Komunikasi yang digunakan oleh tokoh politik untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Komunikasi yang dikhususkan untuk politisi dari individu non-politisi, seperti pemilih dan surat kabar.
3. Komunikasi tentang seorang politisi dan kegiatan mereka, seperti yang disampaikan melalui editorial, laporan berita, serta diskusi politik dalam berbagai bentuk media.

2.1.1 Kampanye Politik

Kampanye politik merupakan bagian integral dari dinamika dalam persaingan politik. Melalui kampanye, aktor politik berusaha menjangkau pembagian pemilih tertentu untuk mendapatkan dukungan. Kampanye dirancang oleh profesional politik sesuai dengan tujuan partai dan kandidat yang bersangkutan. Berbagai media komunikasi politik digunakan dalam kampanye untuk menjangkau masyarakat pemilih secara luas dan efektif. Salah satu wujud komunikasi politik adalah aktivitas kampanye yang dilakukan oleh individu maupun lembaga politik dengan harapan memperoleh hasil yang menguntungkan, seperti meningkatkan peluang keterpilihan bagi partai politik atau calon legislatif. Kampanye politik adalah upaya untuk memengaruhi pilihan pemilih selama proses pemilu dengan menyampaikan pesan politik kepada kelompok pemilih melalui berbagai media (Mukarom, 2016).

2.2 Identitas Etnis

Istilah etnik didefinisikan oleh Frederik Barth (1988) sebagai berikut

“Sekelompok orang yang terikat oleh kesamaan ras, agama, asal-usul kebangsaan, atau gabungan dari kategori-kategori tersebut, serta memiliki keterikatan pada sistem nilai budaya yang sama”

Kelompok etnis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok individu yang merupakan bagian dari populasi yang secara biologis mampu bertahan dan berkembang, memiliki prinsip budaya yang sama, dan merasa bersatu dalam konteks budaya tertentu. Menurut Hidayat (2019), kelompok tertentu membentuk jaringan komunikasi dan interaksi yang unik. Ini menciptakan ciri-ciri unik yang diakui oleh kelompok lain dan dapat membedakan mereka dari populasi lainnya.

Identitas etnis tidak sama dengan identitas pribadi seseorang; namun, keduanya berpengaruh satu sama lain. Identitas etnis memiliki empat bagian utama, yaitu :

- a. Kesadaran Etnik (Ethnic Awareness): Kondisi di mana individu menyadari bahwa dirinya memiliki etnis yang berbeda dari kelompok lainnya.
- b. Identifikasi Diri Etnik (Ethnic Self-Identification): Identitas yang digunakan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kelompok etnisnya sendiri.
- c. Sikap Etnik (Ethnic Attitudes): Perasaan seseorang terhadap individu dan kelompok etnis lainnya.
- d. Perilaku Etnik: Pola perilaku khas yang menjadi ciri khas kelompok etnis tertentu

Identitas etnik dapat diartikan sebagai merupakan konstruksi yang lengkap, yang mencakup komitmen dan rasa kebersamaan dengan kelompok tertentu, penilaian positif terhadap kelompok tersebut, minat dan pemahaman tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosialnya. Menurut Phinney (Tarakanita et al., n.d. 2013:101-102) perkembangan identitas etnik individu berlangsung melalui tiga tahapan

utama selama hidupnya, yang dicapai melalui proses eksplorasi dan komitmen. Ketiga tahapan status identitas etnik tersebut adalah sebagai berikut

a. Identitas Etnik "Unexamined"

Istilah "Diffusion" dan "Foreclosure" menurut Phinney merujuk pada tahap identitas etnis di mana individu menunjukkan sedikit minat atau pemahaman tentang etnisitas atau latar belakang ras mereka. Keduanya cenderung sulit dibedakan secara jelas dan digabungkan ke dalam kategori yang ditandai oleh kurangnya eksplorasi. Pada tahap ini, individu belum berupaya mempelajari kebudayaannya secara mendalam (Tarakanita et al., n.d. 2013:101-102). Mereka mungkin jarang berdiskusi dengan kedua orang tua, kawan, teman, belum mencari informasi lebih lanjut melalui membaca, mengunjungi museum, atau aktivitas serupa. Membaca buku pelajaran wajib sekolah juga tidak dianggap sebagai bentuk eksplorasi. Secara teori, terdapat dua sub-tipe dalam kategori ini, meskipun penelitian Phinney belum sepenuhnya membedakan keduanya secara jelas.

- *Diffusion*

Individu pada tahap "Diffusion" tidak menunjukkan minat terhadap etnisitas mereka, belum pernah mempertimbangkannya, tidak menganggapnya sebagai hal yang penting, dan secara umum tidak merasa terganggu oleh hal tersebut.

- *Foreclosure/Pre-encounter*

Seseorang pada tahap "Foreclosure" mungkin menunjukkan minat dan perhatian terhadap etnisitas mereka, menganggapnya penting, memiliki pandangan yang jelas tentang identitas etnis mereka, dan bahkan merasa bangga terhadap kelompok mereka. Namun, mereka

belum mengeksplorasi isu tersebut secara mendalam. Sebagai contoh, mereka mungkin belum mampu mendiskusikan kelebihan, kekurangan, atau pengaruh etnisitas terhadap kehidupan mereka secara rinci.

b. Identitas Etnik “*Search*” atau disebut Moratorium.

Individu pada tahap ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang tinggi dan mulai membangun hubungan dengan etnisitas mereka tanpa mencapai tahap komitmen. Ciri utama adalah keterlibatan aktif dalam proses eksplorasi, seperti upaya untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya mereka, memahami latar belakang mereka, serta menyelesaikan masalah terkait makna dan konsekuensi dari keanggotaan mereka dalam kelompok etnis.. Namun, mereka belum menetapkan komitmen yang jelas terhadap identitas tersebut (Taranita et al., 2013). Proses eksplorasi tersebut dapat terlihat melalui salah satu hal berikut :

- Partisipasi dalam aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang latar belakang mereka, seperti berdiskusi dengan orang lain, membaca, mengunjungi museum, atau merenungkan hal tersebut.
- Indikasi bahwa mereka telah mempertimbangkan isu-isu etnis dan dampaknya terhadap kehidupan mereka saat ini maupun di masa depan.
- Pengalaman individu, seperti menghadapi diskriminasi, sering kali dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap etnisitasnya. Namun, hanya menyadari adanya perbedaan antara diri sendiri dan kelompok etnis lain tidak dianggap sebagai eksplorasi. Meskipun

banyak remaja saat ini menunjukkan minat dan mempelajari budaya mereka, mereka sering berada dalam keadaan bingung. Mereka masih dalam tahap eksplorasi berbagai isu tanpa memiliki komitmen yang kuat sebagai anggota kelompok etnisnya. Ketidakadaan komitmen ini terlihat tidak hanya dari isi tanggapan mereka, tetapi juga dari cara mereka mengungkapkannya. Meski remaja mungkin memiliki minat dan pengetahuan yang cukup tentang kelompok etnis mereka, ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang ditunjukkan selama wawancara menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap Pencarian Identitas Etnik (Ethnic Identity Search) atau Moratorium, dan belum mencapai tahap Identitas Etnik yang Tercapai (Ethnic Identity Achieved).

c. Identitas etnik "*Achieved*", dapat didefinisikan

Komitmen terhadap identitas kelompok tercermin dalam rasa kebersamaan yang mendalam dengan kelompoknya, yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui eksplorasi aktif terhadap latar belakang budaya mereka. Remaja yang telah mencapai identitas etnis ditandai dengan rasa percaya diri sebagai anggota kelompok etnis, termasuk penerimaan dan pemahaman terhadap implikasi keanggotaan mereka. Penerimaan ini muncul setelah berhasil mengatasi ketidakpastian mengenai isu-isu etnis, yang merupakan hasil dari proses eksplorasi. Meskipun eksplorasi dapat terus berlangsung untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam, mereka tidak harus terlibat secara intens dalam aktivitas-aktivitas etnis tertentu. Mereka merasa nyaman dengan identitas mereka apa adanya (Tarkanita et al., 2013)

2.3 Pemilu Umum

Pemilihan Umum (selanjutnya disebut Pemilu) adalah proses demokratis di mana masyarakat secara langsung memilih wakil mereka untuk menduduki posisi pemerintahan. Pemilu menjadi momen krusial bagi negara demokrasi dalam menentukan pemimpin serta arah kebijakan publik (Triono, 2017).

Menurut Ali Murtopo, pada dasarnya pemilihan umum merupakan sarana untuk rakyat dalam menyalurkan kedaulatannya dan menjadi bagian dari lembaga demokrasi. Sementara itu, Manuel Kaisiepo berpendapat bahwa pemilu menjadi sebuah tradisi penting yang hampir dianggap sakral dalam berbagai sistem politik di dunia. Lanjut, ia menjelaskan bahwa pemilu memiliki peran penting dalam memberikan legitimasi bagi kekuasaan yang ada, dan bagi rezim baru, legitimasi serta dukungan inilah yang menjadi tujuan utama.

Indonesia mengadakan pemilu pertama untuk memilih anggota DPR RI, Dewan Provinsi, dan Dewan Kabupaten/Kota setelah amandemen keempat UUD 1945 dilakukan pada tahun 2002. Diputuskan bahwa rakyat akan memilih presiden dan wakil presiden secara langsung, menggantikan sistem pemilihan melalui MPR, sehingga pemilihan presiden menjadi bagian dari rangkaian pemilu. Beberapa komponen dari proses ini digunakan pada Pemilu 2004. Berdasarkan Undang-Undang tahun 2007, sistem pemilu Indonesia juga mencakup pilkada, atau pemilihan kepala daerah, yang dimulai pada 22 Februari 2007 (Syabana & Suyono, 2023) .

Secara umum, proses pemilihan presiden dan legislatif, yang dikenal sebagai pemilu lima tahunan, merupakan mekanisme penting dalam demokrasi. Pemilu harus dilaksanakan secara rutin menjadi prasarana bagi rakyat untuk memilih wakil mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU 7/2017), pemilihan umum merupakan proses kedaulatan rakyat untuk memilih

presiden, wakil presiden, anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan DPR. Proses ini dilakukan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Syabana & Suyono, 2023)

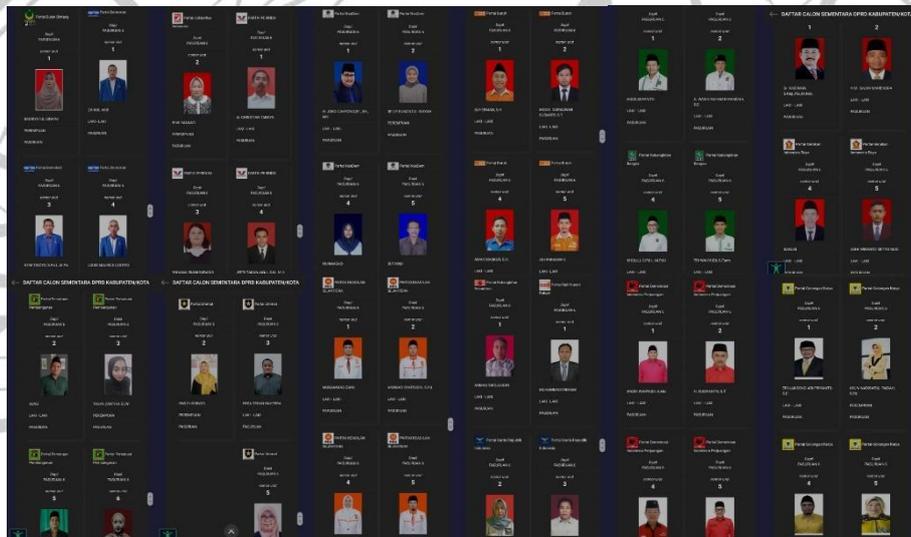
2.3.1 Asas Pemilu

Berdasarkan Pasal 2 UU 7/2017, pemilu dilaksanakan dengan menerapkan enam asas utama, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Asas-asas ini sering disingkat sebagai "Luber Jurdil," dengan makna sebagai berikut :

- a. Asas langsung: rakyat memiliki hak untuk memberikan suaranya secara langsung sesuai dengan kehendak hati nurani mereka, tanpa perantara.
- b. Asas umum: Setiap warga negara yang memenuhi persyaratan, khususnya yang telah mencapai usia minimum, memiliki hak untuk ikutserta dalam pemilu, baik sebagai pemilih maupun sebagai calon.
- c. Asas bebas: Setiap warga negara yang memiliki hak memilih diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih pilihannya tanpa tekanan dan paksaan, sesuai dengan kehendak dan kepentingannya sendiri.
- d. Asas rahasia: Setiap warga memiliki hak untuk memberikan suara secara rahasia, sehingga pilihannya tidak diketahui oleh pihak lain.

- e. Asas jujur: Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemilu, termasuk penyelenggara, wajib bertindak dan bersikap jujur sesuai dengan aturan yang berlaku.
- f. Asas adil: Setiap individu yang terlibat dalam pemilu harus mendapatkan berperilaku yang sama dan terbebas dari segala bentuk nepotisme.

2.3.2 Calon DPRD Kabupaten Pasuruan



Gambar 2.1 Tentang Calon Anggota DPRD Kabupaten Pasuruan
 Sumber : https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilu/Dcs_dprd

Calon anggota legislatif DPRD Kabupaten Pasuruan pada dapil 6 berjumlah 106 calon.

2.4 Etnografi

Studi tentang budaya dan komunikasi masyarakat disebut etnografi. Secara umum, jenis penelitian ini diklasifikasikan sebagai etnografi. Menurut Spradley (2011:13), etnografi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan kebudayaan atau aspek yang terkait dengannya. Hal ini karena kata "Etnografi" berasal dari kata

"ethno," yang berarti bangsa, dan "graphy," yang berarti penguraian. Memahami bagaimana individu berinteraksi dan bekerja sama lewat pengamatan terhadap fenomena sehari-hari dikenal sebagai etnografi. Dengan kata lain, peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memberikan arti atau penjelasan. Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif masyarakat asli, hubungannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta pandangan mereka terhadap dunia di sekitar mereka (Kiki Zakiah, 2008). Penelitian etnografi melibatkan upaya untuk memahami seseorang yang telah belajar mendengar, bercicara, melihat, berpikir, dan bertindak dengan cara khas mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengamatan terhadap masyarakat, tetapi juga memperoleh pembelajaran langsung dari mereka. Pemikiran dasar etnografi merupakan sebuah realitas sosial yang terbentuk dan dipertahankan melalui pengalaman yang subjektif dan intersubjektif individu dalam masyarakat. Individu dianggap sebagai aktor aktif dalam berbagai aktivitas simbolis, termasuk penggunaan bahasa, ritual, komunikasi lisan, dan drama sosial. Tujuan etnografi adalah memahami makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif merujuk pada interpretasi individu, sementara makna konsensus dihasilkan dari interpretasi melalui interaksi sosial. Makna subjektif terbentuk melalui proses kognitif manusia, sedangkan makna konsensus muncul dari dinamika interaksi antarindividu. Kedua jenis makna ini bersama-sama mencerminkan realitas sosial. Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial dibangun melalui bahasa, simbol, dan perilaku yang dilakukan oleh anggota masyarakat (Liliweri, 2003 : 134).

Etnografi merupakan kajian pendekatan dan kerangka kerja yang digunakan dalam mempelajari tentang dasar dalam sosiolinguistik, yaitu kegiatan komunikasi (Giglioli, 1972: 20). Istilah etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*)

berkembang dari konsep *etnografi berbicara (Ethnography of Speaking)*. Menurut Hymes (dalam Syukur sebagaimana dikutip oleh Kuswarno, 2008:14), terdapat enam aspek utama yang menjadi fokus kajian dalam etnografi komunikasi, yaitu :

- a) Fungsi dan Pola komunikasi (*patterns and fuctions of communication*)
- b) Definisi dan hakikat masyarakat tutur (*nature and definition of speech*)
- c) Cara berkomunikasi (*means of communicative competence*)
- d) Komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
- e) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi social (*relationship of languange to world view and social organization*)
- f) Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*)

Etnografi komunikasi juga memiliki istilah yang merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi. Kajian ini mencakup konteks dan isi peristiwa komunikasi, serta norma budaya dan pengetahuan yang mendasari interaksi. Fokus utama penelitian ini adalah memahami apa yang seorang penutur harus tahu untuk berkomunikasi dengan baik dalam suatu komunitas penutur, bagaimana mereka memperoleh kemampuan ini, dan bagaimana pola dan struktur komunikasi diorganisasikan dalam komunitas tersebut sebagai sistem peristiwa komunikasi. Studi ini juga menyelidiki bagaimana sistem peristiwa komunikasi dan sistem budaya lainnya berhubungan satu sama lain. Komunikasi dengan etnografi, peneliti dapat mempelajari banyak hal mengenai cara masyarakat menggunakan bahasa dalam suatu komunitas. Selama proses interaksi, penutur dapat dipengaruhi oleh peristiwa komunikatif tertentu untuk menggunakan gaya linguistik tertentu (Sumarsono, 2012).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu bentuk acuan Penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan gambaran sebagaimana penelitian Penulis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan landasan teori bagi Penulis. Untuk mempermudah pemaparan. Dari penelitian terdahulu terdapat penelitian yang judulnya hampir sama dengan judul penelitian penulis. Akan tetapi, penulis menggunakan beberapa penelitian lain sebagai referensi saat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian yang dilakukan penulis. Berikut adalah tabel dari beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Literatur	Jurnal 1
Peneliti	Ilyas Lampe
Judul	Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik
Tahun	2015
Metode	Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan penelitian situasional dramaturgi dan etnik.
Perbedaan	Penelitian ini berbeda karena melihat identitas etnis dari sudut pandang komunikasi politik. Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk menemukan mekanisme atau proses komunikasi politik yang digunakan oleh anggota DPRD Kota Palu saat menjalankan tugas politik mereka. Penggunaan simbol-simbol, atribut, latar, dan peran-peran tertentu yang

	dipilih atau dirancang untuk mengidentifikasi dan menonjolkan karakteristik identitas diri dan etnisnya termasuk dalam penelitian ini.
Persamaan	Persamaan penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang komunikasi politik yang digunakan oleh seorang politisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.
Sumber	http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/133
Literatur	Jurnal 2
Peneliti	Djoni Gunanto, Lusi Andriyani, dan Muhammad Sahrul
Judul	Strategi Komunikasi Politik Calon Legislatif Terpilih DPRD Tangerang Selatan Dalam Pemilu Tahun 2019 (Fraksi Partai Solidaritas Indonesia)
Tahun	2020
Metode	Penelitian ini merupakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe analisis deskriptif
Perbedaan	Penelitian ini, memiliki fokus yang berbeda dengan menganalisis strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh calon legislatif terpilih dari PSI. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup <i>Push Strategy</i> , <i>Pass Strategy</i> , dan <i>Pull Strategy</i> , yang melibatkan partai dan kelompok, seperti tim sukses di daerah dan cabang, serta komunitas non-partai.
Persamaan	Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang komunikasi politik yang digunakan oleh seorang politisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sumber	https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/9421/5529
Literatur	Jurnal 3
Peneliti	Gita Isna Yunita
Judul	Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Calon Anggota Legislatif H. Nazaruddin Dek Gampada Pileg 2019 Dapil Aceh I
Tahun	2023
Metode	Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif
Perbedaan	Penelitian sebelumnya membahas tentang komunikasi politik yang diterapkan oleh H. Nazaruddin Dek Gam dan tim pemenangannya dalam Pemilu Legislatif 2019. Strategi ini mencakup pemanfaatan klub sepak bola Persiraja, serta penyusunan strategi yang meliputi positioning, branding, segmentasi target, hingga penggunaan media. Strategi tersebut dirancang berdasarkan analisis dan identifikasi kondisi masyarakat, sehingga mampu menghasilkan pendekatan yang diterima dan disambut positif oleh masyarakat. Pendekatan ini berhasil memberikan kemenangan valid dengan hasil suara terbanyak di Dapil 1 Aceh.
Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif serta mengkaji tentang komunikasi politik yang dilakukan oleh calon anggota legislatif pada dapil masing-masing.
Sumber	https://www.semanticscholar.org/paper/Strategi-Komunikasi-Politik-Pemenangan-Calon-H.-Dek-Yunita/1897c9bc831f97cdad670472f7eea21fc106e089